

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Remaja

a. Pengertian dan Klasifikasi Remaja

Mengkaji masalah remaja, berarti membicarakan permasalahan remaja baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Remaja merupakan manusia yang sedang dalam masa kegelisahan karena individu yang disebut remaja adalah individu yang baru mengenal sesuatu yang benar dan salah, mengenal lawan jenis, mencoba memahami peran dirinya dalam dunia sosial, dan menerima jati diri yang telah dianugerahkan Allah *subhanahu wa Ta'ala*. Remaja mulai menyiapkan dirinya untuk memilih dan merumuskan peran yang akan dilakukannya.

Pengertian remaja secara bahasa dikemukakan oleh beberapa tokoh ahli antara lain sebagai berikut:

- 1) DeBurn sebagaimana dikutip Khamim Zarkasih Putro, Definisi remaja menurut DeBurn adalah “periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa”. (Khamim Zarkasih, 2017).
- 2) Menurut Piaget yang dikutip dari Hurlock tahun 1976 Remaja berasal dari istilah “*adolescence*” yang artinya mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Miftahul Jannah, 2016).
- 3) Menurut Hurlock (1997) masa remaja diartikan sebagai “perubahan, peralihan, atau transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa baik secara fisik maupun psikis”. (Miftahul Jannah, 2016).
- 4) Menurut psikolog G. Stanley Hall sebagaimana dikutip oleh Seifert & Hoffnung, Masa remaja adalah masa “*adolescence is a time of storm and stress*” yang artinya

masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa. Dikatakan demikian artinya yaitu masa terjadinya perubahan yang besar secara fisik, intelektual, dan emosional yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) dengan lingkungannya (Jannah, 2016).

Empat pengertian yang telah dikemukakan di atas menjelaskan arti dari remaja secara konteks bahasa dan istilah bahwa remaja merupakan individu yang sedang dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan melewati dan menyelesaikan tugas perkembangan berupa perubahan fisik, intelektual, dan emosional yang biasanya ditandai dengan adanya gejolak di dalam diri selama proses pencarian jati diri karena adanya ketidak sesuaian antara pendapat dirinya dengan lingkungan sekitarnya atau orang dewasa lainnya sehingga tidak jarang dianggap sebagai suatu penyimpangan atau kenakalan remaja

Masa remaja menjadi salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu sehingga banyak pakar yang meneliti tentang masa remaja. Beberapa pendapat diantara para ahli mengenai klasifikasi usia remaja sebagai berikut:

- 1) Hurlock (1973) menyebutkan bahwa yang disebut remaja adalah individu dengan rentang usia 11 tahun sampai 22 tahun.
- 2) DeBurn, dkk (1999) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun (Lestari, 2017).
- 3) Papalia dan Olds yang dikutip oleh Yudrik Jahja (2011) menyebutkan bahwa umumnya, masa transisi dari masa kanak-kanan dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada masa dewasa pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Zarkasih, 2017).

- 4) Menurut WHO, remaja adalah individu yang berada pada usia 12 sampai 24 tahun (Untari, dkk, 2018).
- 5) Ningrum (2013) yang mengutip pernyataan Monks yang membagi remaja ke dalam tiga kelompok usia, yaitu: (a) remaja awal usia 12-15 tahun, (b) remaja tengah usia 15-18 tahun, (c) remaja akhir usia 18-21 tahun (Untari, 2018).

Lima pendapat ahli di atas mendefinisikan remaja berdasarkan rentan usia. Remaja merupakan individu yang berada pada usia memasuki belasan tahun dan berakhir pada usia dua puluhan tahun. Perbedaan pendapat tentang rentang remaja usia ini merupakan definisi dari remaja dilihat dari perkembangan fisik dan pemikirannya. Peneliti mengambil rentan usia yang di kalasifikasikan dengan megambil pendapat dari Hurlock karena menurut peneliti paling sesuai dan jelas dalam membagi usia klasifikasi remaja, seperti pada table berikut.

Table 2.1 Rentan Usia Remaja

No.	Masa Remaja	Usia	keterangan
1.	Remaja awal	12-16 tahun	SD-SMP
2.	Remaja tengah	16-18 tahun	SMA
3.	Remaja akhir	18-21 tahun	Kuliah

Remaja juga di klasifikasikan menjadi tiga kelompok menurut Gunarsa & Gunarsa (2001) dan Mappiare (2000) adalah sebagai berikut:

- 1) Remaja awal, dengan ciri perkembangan antara lain kondisi emosi tidak stabil, munculnya rasa kurang percaya diri, gemar berkhayal dan berimajinasi, mulai tertarik kepada lawan jenis, dan lebih suka menyendiri.
- 2) Remaja madya, adalah remaja yang umumnya sedang duduk di bangku SMP/SMA. Remaja madya memiliki ciri seperti muncul

rasa butuh teman, berada pada kebingungan dan keresahan, cenderung narsistik, serta cenderung memiliki keinginan yang besar untuk mencoba sesuatu yang belum diketahuinya.

- 3) Remaja akhir, adalah remaja yang umumnya duduk di bangku SMA akhir atau *fresh graduate of high school* dan calon mahasiswa atau mahasiswa. Remaja akhir umumnya ditandai dengan kondisi psikis yang mulai stabil, tidak membesarkan ego dalam menyelesaikan masalah, mampu menguasai perasaan, bertambahnya ketenangan emosional, serta telah terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

Menurut Desmita (2005) Pada tahap perkembangan identitas, akan muncul pertanyaan dalam diri remaja “Siapa Aku?”. Selain itu, remaja juga akan mulai memilih objek yang tepat yang menggambarkan cara mereka dalam berperilaku. Ketika remaja kesulitan untuk mendapatkan identitas dan peran tertentu maka dapat memicu remaja untuk mengembangkan identitas yang keliru, kondisi inilah yang disebut oleh Erikson sebagai kekacauan identitas atau kebingungan identitas (*identity confusion*) (Budi dkk, 2018).

Dalam siklus perkembangan individu, salah satu periode yang penting adalah masa remaja, karena merupakan transisi yang dapat dirahkan pada masa perkembangan dewasa yang sehat (Jannah, 2016). Reiter dkk (2009) mengatakan bahwa secara holistik, remaja sangat perlu pemahaman mengenai identitas diri yang sesuai dengan kaidah agama, adat istiadat, serta norma yang berlaku di masyarakat agar terhindar dari kebingungan identitas diri dan peran dalam masyarakat (*role confusion*). Tugas perkembangan identitas pada remaja menjadi landasan dalam memenuhi tugas perkembangan masa dewasa, pernyataan ini telah diteliti oleh Ventegot dan Merrick pada tahun 2014 bahwa tingkat umum kesuksesan remaja pada semua bidang ditentukan oleh kualitas pemahaman identitas dirinya (Budi dkk, 2018)

Psikolog G. Stanley Hall menyebut masa remaja ini sebagai masa topan badai dan tekanan jiwa (*adolecence is time of storm and stress*), yaitu periode yang berada dalam situasi guncangan karena terjadinya perubahan yang besar secara fisik, intelektual, dan emosional yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik). Kondisi ini ditunjukkan dengan mulai timbulnya sikap untuk menentang dan melawan, terutama kepada orang tua atau keluarga terdekat apabila kondisi yang tercipta tidak sesuai dengan keinginan dan harapan dirinya. Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa pada masa remaja individu akan mengalami konflik seperti yang disebutkan oleh Hall, akan tetapi kebanyakan remaja mampu beradaptasi dan berhasil melewati konflik dengan mulus (Jannah, 2016).

Menurut William Kay yang dikutip oleh Yudrik Jahja (2011), remaja harus memperkuat kemampuan mengendalikan diri (*self control*) serta menemukan manusia model untuk dijadikan *role model* dalam membentuk identitas dirinya (Zarkasih, 2017). Beberapa perilaku khusus yang dimiliki remaja menurut Sidik Jatmika (Zarkasih, 2017) antara lain:

- 1.) Remaja akan mulai menginginkan kebebasannya dengan mencoba untuk mengemukakan pendapatnya sendiri meskipun dapat memicu ketegangan dan perselisihan.
- 2.) Pengaruh orang tua terhadap dirinya akan semakin lemah, remaja lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya.
- 3.) Remaja akan mengalami pertumbuhan dan perubahan fisik yang luar biasa, jika tidak ada peranan orang tua untuk membantu dan membimbing, maka perasaan seksual bisa menjadi sumber perasaan yang salah dan frustrasi.
- 4.) Remaja menjadi terlalu percaya diri sehingga akan sulit menerima nasehat dan pengarahan dari orang tua.

Remaja meskipun bentuk tubuh atau fisiknya telah sempurna seperti layaknya orang dewasa, namun terkadang perkembangan psikologisnya belum mencapai kematangan yang sempurna. Tugas-tugas perkembangan remaja yang kompleks menjadi tugas yang ukup rumit bagi remaja, karena itu perlu adanya bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa supaya remaja mampu mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kondisinya.

Maka perlu bahwa untuk remaja memiliki Pendidikan karakter yang berlandaskan agama, karena jika anak yang dibimbing dengan agama yang baik maka karakternyapun akan baik. Seperti sabda Rasulullah dari Hakim:

إِفْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِإِلَّا اللَّهُ

Aritinya: Ajarkanlah kalimat perma kepada anak-anak kalian 'Lailaha illallah. (HR. Al-Hakim)'

Tugas perkembangan remaja yang dapat dilalui dengan baik maka tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya juga kematangan karir masa depannya. Sebaliknya, apabila remaja gagal dalam mencapai tugas perkembangannya atau tugas perkembangannya tidak maksimal atau mengalami hambatan, maka remaja akan kesulitan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase dewasa dan tidak akan mencapai kematangan karir. Kesulitan-kesulitan tersebut akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan karir dan sosial.

b. Remaja korban perceraian orang tua

Keabsahan legalitas perceraian di negara Indonesia didapatkan apabila pihak suami atau istri mengajukan gugatan atau permohonan cerai ke pengadilan agama. Dalam Undang-undang perkawinan Indonesia telah disebutkan dalam pasal 39 ayat (1) yang berbunyi “*perceraian hanya dapat dilakukan didepan siding pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak*”.

R. Subekti (2005) menyebutkan makna perceraian menurut ahli fiqih disebut *talaq furqoh*. Arti kata *talaq* adalah membatalkan perjanjian atau membuka ikatan, juga arti kata *furqoh* yaitu bercerai yang diambil dari lawan kata berkumpul (Djohan OE, 2016).

Menurut Hurlock (1978) anak akan mengimitasi orang tua untuk menentukan reaksi potensial mereka (Retnowati, 2003). Dalam proses perkembangan anak, ayah dan ibu berperan sangat kompleks. Perihal hak asuh anak jika dilihat dari segi normatif berdasarkan Yurisprudensi Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 110 K/AG/007 tanggal 7 Desember 2007 yang menyatakan bahwa anak yang masih dibawah usia 12 tahun maka hak asuh anak akan jatuh di tangan ibunya (Djohan OE, 2016). Pernyataan ini dibuat bukan semata-mata tentang siapa yang paling berhak, akan tetapi lebih dikedepankan kepentingan dari anak yang pada usia tersebut dinilai masih sangat memerlukan sosok ibu berada di dekatnya.

Perceraian tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri, namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja. Menurut Gunadi (2019) terdapat tiga peranan utama ayah dan ibu, yaitu:

- 1) Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram.
- 2) Menjadi panutan positif bagi anak.
- 3) Mengajarkan, mendidik, serta mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.

Rasulullah bersabda:

كُلُّمَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ
الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadikan Yahudi, Nasrani

atau Majusi Sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (HR. Bukhari)”

Kasus perceraian memberikan dampak atau tekanan tersendiri bagi anak baik secara psikis, pendidikan, ataupun karir. Bagi remaja, dampak psikis yang muncul seperti timbulnya perasaan tidak percaya diri (*insecure*) dengan teman sebaya, sensitif, dan rendah diri, hingga menarik diri dari lingkungan. Ketika kedua orang tua bercerai, anak akan merasakan kesepian, marah, kehilangan, bahkan sampai menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab perceraian orang tua (Yusuf, 2014).

Pada dasarnya, seiring dengan perkembangan dan bertambahnya usia anak, anak akan memberikan reaksi yang berbeda pula terhadap perceraian orang tua. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana orang tua bersikap terhadap anak sebelum dan sesudah terjadi perceraian. Menurut Ningrum (2013) anak akan membutuhkan kasih sayang serta dukungan yang lebih besar ketika orang tua bercerai. Orang tua berkewajiban untuk membantu anak mengatasi rasa kehilangan yang dialami.

Perceraian akan berakibat pula pada masalah perdata anak. Kekuasaan yang dimiliki orang tua bercerai terhadap anak akan berubah menjadi “perwalian”. Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 dalam pustaka Yayasan Peduli Anak Negri (YPAN) tentang perkawinan, pasal 41 disebutkan apabila orang tua bercerai, maka akan berlaku beberapa kewajiban kepada anak, yaitu:

- 1) Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, bilamana terdapat peselisihan mengenai penguasaan anak pengadilan memberikan keputusan.
- 2) Bapak bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak, bila

mana bapak dalam kenyataan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan memutuskan ibu ikut memikul biaya tersebut.

- 3) Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan atau menentukan suatu kewajiban bagi bekas istri.

Uraian di atas secara tidak langsung menyatakan bahwa remaja korban perceraian orang tua akan mengalami lebih banyak problematika dalam hidupnya dari pada anak yang orang tuanya lengkap. Peran orang tua dalam mengasuh anak memang sangat penting, bahkan tidak hanya penting tetapi juga kompleks.

Remaja akan mengalami kebingungan dalam banyak aspek seperti dalam membuat keputusan untuk memilih sekolah lanjutan, keputusan menentukan karir, dan lain sebagainya.

Padahal semestinya remaja memilikisemangat untuk belajar, dikarenakan hadist dari Ahmadi yang mana Rasulullah bersabda:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم، ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم، ومن أرادهما فعليه بالعلم

Artinya:” Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang meninginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu. (HR. Ahmad)”

Remaja perlu bimbingan untuk menentukan pilihan apakah mengikuti jejak ayah atau ibu sebagai *role modele* dalam hidupnya atau mempunyai jalan dan pilihan sendiri menurut minat dan bakat yang dimilikinya. Ketika kedua orang tua bercerai karena faktor ekonomi karena memang awal membangun keluarga masih ekonomi yang kurang baik dan masih merintis. tentu akan berdampak pada tahap perkembangan ini. Akibat dari perceraian

yang paling umum adalah timbulnya rasa kehilangan sebuah arti keluarga, kualitas hubungan dengan orang tua menurun (anak lebih menutup diri dan membatasi hubungan dengan orang tua) bahkan sampai membenci orang tua, sedih yang mendalam, marah/kesal, kesepian, dan menyendiri.

2. Perkembangan Karir

a. Pengertian Karir

Istilah karir menurut para ahli berbeda-beda tergantung dari sudut pandangnya. Karir menurut Surya (1988) merupakan arti luas dari pekerjaan (Sunardi, 2008). Selain Surya, Munandir (1996) juga menyatakan hal yang sama mengenai karir bahwa karir erat kaitannya dengan pekerjaan. Artinya, Karir dapat dicapai melalui pekerjaan yang dikerjakan secara optimal dan tepat, tetapi pekerjaan tidak selamanya dapat menunjang suatu pencapaian karir. Karir dalam arti sempit merupakan kategori pekerjaan umum seperti pengajar, dokter, atau sales.

Karir secara konseptual adalah sesuatu yang erat kaitannya dengan pekerjaan, pengembangan karir, pendidikan karir, bimbingan karir, konseling karir, informasi pekerjaan, dan pendidikan jabatan (Sunardi, 2008). Menurut Budiman (2004) yang mengutip dari pendapat Surya (1987) menyatakan bahwa karir adalah sesuatu yang diperoleh dari menekuni pekerjaan seperti menjadi guru, tukang jahit, atau dokter yang ditandai dengan adanya keberhasilan dan kemakmuran personal dalam hal *financial* (Lestari, 2017).

Healy (1982) membagi karir yang dapat dialami sepanjang kehidupan seseorang menjadi tiga tahap yang mencakup karir sebelum bekerja (*preoccupational*), selama bekerja (*occupational*), se usai bekerja (*postoccupational*). Artinya, setiap orang akan melalui beberapa tahap dalam hal karir yang diawali dari orientasi

karir, pengambilan keputusan karir, dan memulai karir dalam suatu bidang pekerjaan tertentu.

Budiman (2004) kemudian menyimpulkan bahwa intinya suatu pekerjaan akan disebut sebagai karir jika mengimplikasi adanya:

- (1) Pendidikan, diwujudkan dengan keahlian tertentu.
- (2) Adanya keberhasilan
- (3) Adanya dedikasi atau komitmen
- (4) Kebermaknaan personal dan *financial*. (Lestari, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karir merupakan suatu profesi sebagai tujuan akhir individu yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, peran, jabatan atau posisi maupun aktivitas sosial yang dimiliki seseorang berdasarkan pengalaman hidupnya.

Pengambilan keputusan karir bagi remaja berdasarkan tahapan kehidupan yang dikemukakan oleh Super dan Santrock (2003) berada dalam tahap kristalisasi. Pada tahap kristalisasi ini terjadilah pola alternative dan konsekuensi dalam membuat pilihan karir.

b. Perkembangan Karir Remaja

Karir sebagaimana telah disinggung sebelumnya merupakan hasil dari implementasi konsep diri yang diwujudkan dengan pilihan pekerjaan yang ditekuni dan mendapatkan keberhasilan. Teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Donald E. Super (1972) karena dianggap selalu mengikuti perkembangan zaman dan dinamis sehingga digunakan sebagai acuan dari teori-teori lain.

Super (1951) menjelaskan dalam artikel psikologi Amerika yang berbunyi:

“The process of vocational development is essentially that of developing and implementing a self concept. It is a compromise process of self concept is a product of the interaction of inherited aptitudes, neural and endocrine make-up, opportunity to play various roles, and evaluations of the extent to which the results of

role playing meet with the approval of superiors and fellows”.
(Betz, 1994).

Dalam kutipan tersebut intinya Super menjelaskan bahwa proses pengembangan karir pada dasarnya adalah pengembangan dan penerapan dari konsep diri. Konsep diri Super dibagi kedalam 12 proposisi, yaitu (Uman Suherman, 2007):

- 1) Setiap individu berbeda dalam hal kemampuan, minat, dan tipe kepribadian.
- 2) Setiap individu mempunyai kewenangan untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan.
- 3) Setiap pekerjaan menuntut kemampuan dan pola khas kepribadian.
- 4) Kecenderungan karir yang diminati dan kompetensi vokasional dapat berubah seiring kehidupan.
- 5) Proses perubahan berlangsung selama kehidupan.
- 6) Sifat dan pola karir ditentukan oleh taraf sosioekonomik, mental, dan kesempatan yang terbuka serta pola karakteristik kepribadian.
- 7) Perkembangan karir merupakan implementasi dari kematangan biologis dan realitas dalam perkembangan konsep diri.
- 8) Faktor yang banyak menentukan dalam perkembangan karir adalah perkembangan dan implementasi konsep diri.
- 9) Proses pemilihan karir merupakan hasil perpaduan antar faktor individual, sosial, kenyataan, serta konsep diri.
- 10) Keputusan karir tergantung pada dimana individu menentukan yang memadai dan sesuai dengan kemampuan, minat, sifat kepribadian, dan nilai.
- 11) Taraf kepuasan yang diperoleh individu sebanding dengan tingkat kesanggupan individu mengimplementasikan konsep dirinya.

12) Pekerjaan dan okupasi baik pria maupun wanita menyediakan focus untuk kepribadian.

Berdasarkan 12 proposisi ini, dapat ditarik benang merah yaitu bahwa perkembangan karir ditentukan dari bagaimana implementasi konsep diri individu. Super membagi tahap pengembangan kehidupan dan karir menjadi lima tahap (Super, 2012), yaitu:

Tahap 1	Pertumbuhan (<i>growth</i>)	Usia 0-14	Karakteristik: masa pengembangan konsep diri, sikap, kebutuhan dan dunia kerja yang bersifat umum.
Tahap 2	Eksplorasi (<i>exploration</i>)	Usia: 15-24	Karakteristik: dalam fase “mencoba”, bekerja pengalaman, hobi, pilihan, dan pengembangan keterampilan tentative.
Tahap 3	Pembentukan (<i>establishment</i>)	Usia: 25-44	Karakteristik: masa pembangunan keterampilan tingkat pemula dan stabilisasi melalui pengalaman kerja.
Tahap 4	Pemeliharaan (<i>maintance</i>)	Usia: 45-64	Karakteristik: proses penyesuaian berkelanjutan untuk meningkatkan posisi.
Tahap 5	Kemunduran (<i>decline</i>)	Usia: 65 ke atas	Karakteristik: pengurangan <i>output</i> , bersiap untuk pension dari pekerjaan.

Tabel 2.2 Tahap Perkembangan Karir Super

Sementara itu, Ginzberg dkk dalam Winkel (1997) membagi proses pemilihan karir menjadi 3 tahap, yaitu (Setiyowati, 2015):

1) Tahap fantasi (lahir-11 tahun)

Pada tahap ini, pemilihan karir masih berupa sebuah cita-cita yang berasal dari fantasinya atau hanya sebuah permainan belaka karena pada usia ini anak masih belum

mampu membedakan antara keinginan sendiri dengan keinginan orang lain.

2) Tahap tentative (11-17 tahun)

Pada tahap ini terbagi lagi menjadi 4 periode:

- a) Tahap minat (*interest*) yaitu usia 11-12 tahun, anak membedakan antara hal yang disukai dengan yang kurang disukai.
- b) Tahap kemampuan (*capacity*) yaitu usia 12-13 tahun, anak mulai menyadari kapasitas dirinya dalam menentukan tujuan karir. Anak mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pekerjaan dan mengevaluasi kemampuannya dengan pilihan yang mereka minati.
- c) Tahap nilai-nilai (*values*) yaitu usia 14 tahun, pada usia ini remaja mulai mampu menghayati dan memahami nilai-nilai kehidupan yang ingin dicapainya.
- d) Tahap transaksi yaitu usia 15-16 tahun, pada usia ini remaja mulai memadukan minatnya dengan nilai-nilai dan kapasitas diri.

3) Tahap realistik (17-25 tahun)

Tahap ini dimulai dengan eksplorasi (*exploration*) yaitu dimana remaja mempertimbangkan beberapa alternatif pilihan tetapi belum mampu membuat sebuah keputusan. Kemudian dilanjutkan dengan tahap kristalisasi (*crystallization*) dimana remaja mulai merasa lebih yakin dalam memanggku jabatan tertentu adanya komitmen terhadap tujuan karir. Tahap terakhir yaitu spesifikasi (*specification*) dimana remaja telah membuat keputusan jabatan tertentu.

Berdasarkan pembagian tahap perkembangan dan karir yang dikemukakan oleh Super dan Ginzberg dkk di atas, dapat

disimpulkan bahwa remaja dengan klasifikasi usia 11-22 tahun sebagaimana subjek dalam penelitian ini berada pada tahap 1 dan tahap 2 yang berarti tahap pertumbuhan (*growth*) dan tahap eksplorasi (*exploration*) berdasarkan klasifikasi usia atau berada dalam tahap fantasi, tentative, dan realistic dalam klasifikasi proses pemilihan karir.

Beberapa ahli kemudian juga memaparkan beberapa pengertian mengenai konsep diri untuk memperjelas dan memudahkan dalam mengetahui perkembangan karir remaja, antara lain:

- 1) Menurut Tang sebagaimana dikutip oleh Yetti Nurliana konsep diri adalah “citra diri atau kesadaran diri individu tentang identitas dirinya” (Nurliana., 2015).
- 2) Menurut Razali, Razali (2013) konsep diri adalah “substansi perilaku manusia yang dipengaruhi oleh persepsi sosial, pendidikan orang tua, kegagalan, depresi, dan kritik internal” (Nurliana, 2015).
- 3) Santrock (2005) adalah suatu gambaran total tentang siapa kita, apa yang kita percaya, bagaimana kemampuan kita, dan bagaimana sifat kita. Konsep diri merupakan kesadaran tentang citra diri individu mengenai identitas dirinya. (Nurliana, 2015).
- 4) Menurut William D Brooks yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (2015) konsep diri merupakan “persepsi tentang diri sendiri yang bisa bersifat psikologis, sosial, dan fisis” (Widiarti, 2017).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Konsep diri menurut merupakan produk hasil interaksi antara bakat bawaan yang dimiliki oleh individu dengan kecepatan persepsi atau disebut juga seperti kondisi fisik, kesempatan yang dimiliki, serta pengalaman yang terjadi selama proses tumbuh.

Konsep diri remaja yang mengalami perceraian orang tua berbeda dengan konsep diri anak yang tidak mengalami perceraian orang tua karena hadir dan tidaknya orang tua dalam proses pembentukan konsep diri remaja. Artinya, Komunikasi yang terjalin dalam lingkungan keluarga yaitu antara orang tua dan anak mempengaruhi pembawaan diri anak dalam hubungan dan komunikasinya dengan masyarakat luas.

Untuk memperjelas pendapat Super tentang konsep diri, Jalaludin Rakhmat (2015) membagi faktor yang mempengaruhi konsep diri menjadi dua, yaitu orang lain dan kelompok rujukan (Widiarti, 2017). Berdasarkan faktor yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat di atas, Nurliana mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi konsep diri (Nurliana, 2015), yaitu:

1) Komunikasi keluarga

Komunikasi keluarga merupakan komunikasi individu dengan anggota keluarga di dalam keluarga.

2) Komunikasi teman sebaya

Menurut Ahmad, Ghazali dan Hasan (2011) Komunikasi teman sebaya biasanya membawa pengaruh paling signifikan dalam pembentukan konsep diri. Remaja akan cenderung bereksperimen terhadap tawaran atau ajakan dari teman sebaya untuk memperoleh perhatian serta penerimaan oleh rekannya.

3) Materialisme

Materialisme merupakan segala bentuk materi yang dibutuhkan bagi remaja agar bisa diterima oleh teman sebayanya. Materialisme terikat dengan tingkat harga diri remaja, jadi seorang remaja yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung akan rendah tingkat materialismenya. Begitu pula sebaliknya jika remaja memiliki harga diri yang rendah maka dirinya akan cenderung tinggi materialismenya.

4) Media massa atau media sosial

Pada dasarnya remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh media sosial karena di dalamnya menawarkan berbagai macam elemen yang dapat membuat taraf remaja menjadi naik di lingkungan sosial.

c. Perkembangan Karir Remaja Korban Perceraian

Permasalahan remaja yang tidak dapat dihindari adalah karir. Karir menjadi konsekuensi logis berupa tuntutan untuk mempersiapkan bekal dalam masa perkembangan seorang remaja. Permasalahan atau problematika karir yang dihadapi oleh remaja dan karir yang peneliti angkat disini adalah karir pendidikan yang mengarah pada masa depan anak diusia remaja untuk kedepannya. Tahap ini menuntut remaja untuk sukses menuntaskan tugas perkembangan diri sehingga sangat penting untuk mendapatkan bimbingan, tuntunan, dan dukungan dari orang tua.

korban perceraian orang tua yang benar-benar tidak mendapatkan dukungan, pengawasan, dan informasi apapun perihal karir masa depan dari orang tua dan orang dewasa lainnya sehingga menyebabkan banyak remaja yang akhirnya lebih memilih untuk menikah di usia muda, putus sekolah, atau kenakalan remaja yang lainnya. Di sisi lain, terdapat pula remaja yang kedua orang tuanya bercerai masih tetap mendapatkan perhatian dan dukungan serta pengawasan yang cukup dari orang tua. Hal ini tergantung dari bagaimana pola asuh dan kondisi kedua orang tua.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Permasalahan yang diangkat ke permukaan perlu adanya aktivitas ilmiah yang disebut penelitian. Hasil dari penelitian ini mempunyai nilai manfaat untuk pengembangan suatu ilmu pengetahuan sehingga menarik untuk didalami.

Teknik untuk menguji aktualitas dan keabsahan permasalahan dalam kajian penelitian adalah melalui studi kajian yang relevan. Dalam kajian tersebut diperoleh data sebagai berikut:

1. Apriyanto dengan judul “Perkembangan Psikologi Anak Akibat Perceraian Orang Tua (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai Di PERUMDAM 2 Tanjung Raya Permai Bandari Lampung)”. Penelitian ini meneliti tentang perkembangan psikologi pada anak, yang mana perkembangan psikologis ini perlu figur orang tua agar psikologis anak di masa berkembang menjadi anak yang siap dan memiliki psikologis yang baik. Namun sebaliknya akibat terjadinya perceraian orang tua dikarekan faktor ekonomi sehingga anak memiliki tekanan batin pada diri yang mana membuat psikologis anak terganggu. Disini peneliti mengambil penelitian terdahulu ini karena sama-sama meneliti Perkembangan ,namun perbedaan ya adalah fokus penelitiannya, peneliti sebelumnya membahas psikologi dan yang peneliti bahas pada penelitian ini adalah karir pendidikan dan bekerja.

Perkembangan psikologi meneliti tentang kondisi psikologis yang dimiliki oleh anak korban perceraian (Apriyanto, 2017), maka perkembangan karir meneliti tentang kondisi perkembangan karir pendidikan pada anak korban perceraian orang tua. Selain itu, subjek dari penelitian ini merupakan anak, namun penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan sebuah penelitian terhadap anak usia remaja. Penelitian ini sama-sama meneliti terhadap anak korban perceraian orang tua yang juga dikarenakan faktor ekonomi.

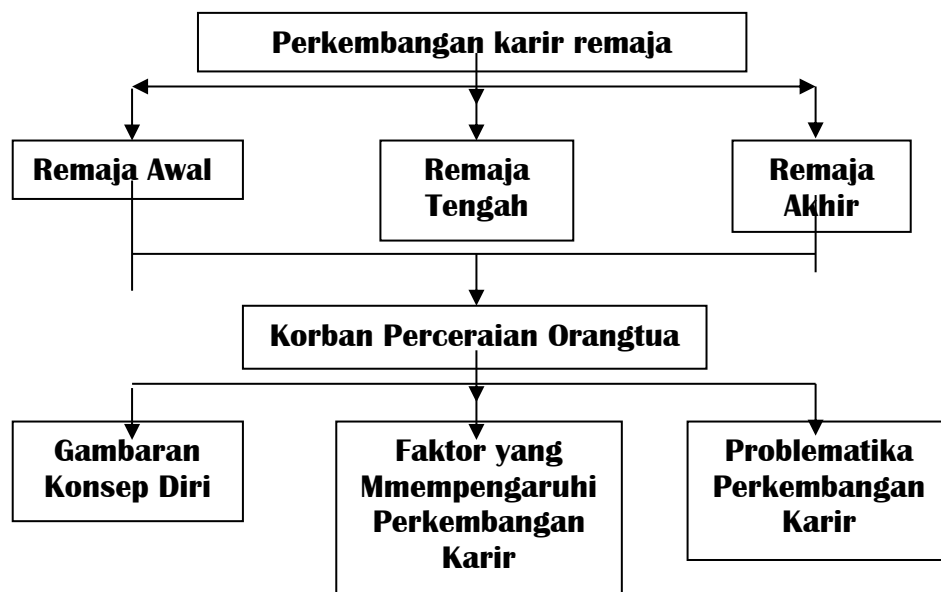
2. Amalia, skripsi berjudul “Dampak Perceraian Terhadap Pendidikan Anak di Kota Cilegon”. Penelitian ini meneliti tentang perceraian orang tua dikarekan ekonomi yang menyebabkan tingginya angka anak putus sekolah. Kendala biaya untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan keinginan mereka karena diasuh oleh orang tua *single parent*, sehingga anak korban perceraian banyak yang tidak melanjutkan Pendidikan mereka padahal masih di rentan usia anak-anak. Penelitian ini sama-

sama meneliti terhadap kehidupan anak korban perceraian yang membedakan adalah subjek yang dipilih dan aspek yang diteliti yaitu dampak terhadap pendidikan anak dan problematika perkembangan karir Pendidikan remaja untuk kedepannya.

3. Yozega Limas Deka Repsia yang berjudul “Dinamika Psikologi Remaja pada Keluarga yang Telah Bercerai dalam Pengambilan Keputusan Karir”. Penelitian ini meneliti membahas tentang pengambilan keputusan karir remaja yang perlu pertimbangan apakah akan mengalami guncangan psikologis yang disebabkan oleh tidak adanya keterlibatan orang tua dan adanya pengaruh keluarga baru yang mungkin muncul (Repsia, 2017) Penelitian ini sama-sama mengambil subjek remaja yang menjadi korban perceraian orang tua. Perbedaan arah dalam penelitian ini adalah aspek yang diteliti berupa pengaruh terhadap pengambilan keputusan karir pada remaja korban perceraian tetapi penelitian sekarang lebih berfokus kepada karir Pendidikan remaja.

C. Alur Pikir

Adapun alur piker permasalahan skripsi yang berjudul “Problematika Perkembangan Karir Remaja Akibat Perceraian Orangtua (Studi Deskriptif Remaja Awal, tengah, dan Akhir)” dikemukakan sebagaimana bagan dibawah ini sebagai berikut:





Bagan 2.2: Paradigma Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana perkembangan karir remaja awal, tengah, dan akhir yang menjadi korban perceraian orang tua yang ditinjau dari gambaran konsep diri dan persepsi remaja terhadap karir, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karir, dan problematika apa yang dialami remaja korban perceraian orang tua dari segi perkembangan karirnya. Mengapa remaja? karena dalam fase usia ini, individu sedang dalam masa kegoncangan serta pencarian jati diri serta disebut sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga apabila pada fase remaja ini individu mengalami problematika, maka apakah akan mempengaruhi proses perkembangan karirnya atau tidak.

Aspek perkembangan karir dipilih karena aspek ini bersifat kompleks serta menjadi penentu masa depan bagi seorang individu di masa mendatang. Karir dianggap sebagai penentu keberhasilan masa depan bagi seseorang. Apabila perkembangan karir ini terganggu, maka individu juga tidak akan mencapai kematangan karir.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempertajam analisis dalam penelitian ini, maka variable penelitian yang hendak dikaji perlu dikemukakan beberapa pertanyaan yang nantinya digunakan sebagai bahan dasar untuk menggali data di lapangan. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan karir remaja awal, tengah, dan akhir?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan karir remaja?

Bagaimana problematika perkembangan karir remaja awal, tengah, dan akhir korban perceraian orang tua?